

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara. Analisis data ini mencakup satu variabel yang dibahas secara detail menggunakan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Adapun subyek yang dimaksud adalah karyawan bank syariah di Kota Parepare.

Penelitian dilakukan dengan mewawancarai 5 (lima) informan yang merupakan karyawan Bank BTN Syariah KCPS Parepare. Dari hasil penelitian dilapangan diperoleh data yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan persepsi karyawan tentang bunga bank dan bagi hasil yang ada di perbankan. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan kemudian peneliti melakukan analisis persepsi karyawan bank syariah di Kota Parepare tentang praktik bunga bank dan bagi hasil pada perbankan.

Responden dalam penelitian ini merupakan karyawan yang ada di Bank BTN Syariah KCPS Parepare meliputi berbagai posisi atau jabatan dari responden misalnya *Customer service*, *Operation*, *LDE (loan data entry)*, *Special Job*, *Collection workout*, dan *Financing Service*.

4.1 Atensi Karyawan Bank Syariah di Kota Parepare Tentang Bunga Bank dan Bagi Hasil

Atensi atau perhatian adalah komponen penting dari situasi sosial, strategi perhatian yang akan membantu anda fokus dan menerima informasi yang sangat penting atau menarik. Mekanisme kognitif salah satunya yaitu perhatian, dimana kemampuan individu untuk fokus pada rangsangan (stimulus) atau lokasi. Perhatian

atau atensi sendiri menjadikan seseorang lebih tahu akan situasi atau keadaan yang terjadi sehingga orang tersebut memiliki pemahaman akan keadaan yang terjadi. Pemahaman tersebut akan membuat pemikiran seseorang sehingga memiliki pendapat sendiri terkait keadaan tersebut atau biasanya disebut dengan persepsi.

Persepsi merupakan suatu proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya di sebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berfikir yang berbentuk informasi, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi. Pengertian persepsi adalah proses dimana stimuli-stimuli diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan.¹

Kebenaran persepsi sering kali bersifat relative, dan kebenarannya sering kali berada di otak masing-masing orang. Satu objek yang sama boleh jadi mendapatkan penilaian yang berbeda-beda. Setiap orang bisa saja mengklaim bahwa persepsinyalah yang dianggap paling benar, dan sering kali memang tidak ada seorang pun yang bisa dikatakan salah.

Perbedaan paradigma adalah salah satu faktor yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi. Islam memberikan perhatian yang sangat serius berkaitan dengan persepsi. Melalui indra orang biasa berpersepsi dan mendapatkan informasi apapun tentang realitas sosial baik yang bermanfaat dan juga yang berbahaya sekaligus.

¹ Philip kottler, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2008), h.179.

Padahal jika suatu informasi sudah masuk ke dalam diri seseorang, maka informasi tersebut tidak akan pernah hilang, dan sadar ataupun tidak, informasi tersebut kemudian akan berpengaruh pada pikiran, perasaan, motivasi, kepribadian, ataupun perilaku kita. Jika informasi itu berhasil mempengaruhi pikiran dan perasaan kita maka bukan tidak mungkin justru akan berbahaya dan mengendalikan diri kita.²

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan ada beberapa persepsi karyawan bank syariah di Kota Parepare yang cukup menarik dan kebanyakan memiliki pandangan terkait pelaksanaan bunga bank dan bagi hasil.

Berbicara masalah bunga bank dan bagi hasil yang ada pada perbankan karyawan bank syariah di kota parepare sepakat bahwa itu hal tersebut sangat jauh berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari berbagai aspek sesuai dengan penerapan masing-masing antara bunga bank dan bagi hasil. Beberapa hasil dari wawancara yang dilakukan kepada pada informan diantaranya, Bapak Rian Rafiq selaku *Special Job* di Bank BTN Syariah KCPS Parepare mengatakan bahwa :

“Pentingnya seorang karyawan bank syariah tahu tentang bunga bank dan bagi hasil supaya dia tau perbedaan konvensional dan syariah kebanyakan orang lari ke syariah karena pembayarannya itu stabil tidak mengikuti suku bunga. Sistem perbankan syariah yang saya tahu misalnya orang ambil yang namanya KEG. Jadi untuk di bank syariah itu sendiri bagi hasilnya itu tidak terlalu besar atau biasanya dikami bagi hasilnya terkait mudharabah, murabahah, ada juga qard kalau di syariah. Kalau sudah bayar pokok sudah tidak perlu bayar margin beda kalau dibunga setiap bulan dia harus bayar walaupun pokok belum dibayar tapi bunga harus tetap dibayar. Tapi pokok tetap diperhitungkan diakhir pembayaran misalnya penambahan jangka waktu. Beda dengan syariah kalau di tunda pembayaran harus ditunda semua tidak ada dibilang pokok atau marginya mi dulu yang dibayar”.³

²Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 78.

³Rian Rafiq, Karyawan Bank Syariah, *Wawancara* oleh Penulis di Kantor Bank BTN Syariah KCPS Parepare, 23 Juli 2020.

Persepsi diatas menjelaskan bahwa bunga pada perbankan konvensional berbeda dengan bagi hasil pada perbankan syariah perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam proses pembayaran angsuran yang diterapkan oleh masing-masing bank. Praktik bunga yang diterapkan pada bank konvensional yaitu pembayan yang dilakukan boleh membayar bunga saja terlebih dahulu dan pembayaran pokoknya bisa menyusul diakhir pembayaran. Sedangkan pada bank syariah tidak ada pembayaran yang dilakukan secara terpisah misalnya pembayaran pokoknya terlebih dahulu dan margin nanti diakhir. Akan tetapi di Bank Syariah apabila pembayaran ditangguhkan maka pokok dan margin pun ikut ditangguhkan dan akan dibayar secara bersamaan.

Kemudian menurut Reski Ananda salah satu karyawan BTN Syariah KCPS Parepare yang memegang tanggung jawab dan bertugas pada bagian operasional pada kantor tersebut mengatakan :

“Kalau berbicara masalah urgensi jelas sangat urgen karna untuk menawarkan produk harus tahu bunga bank dan bagi hasil itu apa. Misalkan orang mau menabung harus tahu atau harus paham. Jadi kalo ditanya urgensi jelas karena itu fundamental pokoknya beda antara bank syariah dan bank konvensional. Kalo di bank syariah itu sistemnya bagi hasil beda dengan konvensional kalau dia pakai bunga yang mengikuti suku bunga dan di syariah itu tidak bergantung dengan suku bunga dalam artian kalau laba bank itu bagus otomatis hasilnya ke nasabah akan bagus juga dan mengikuti sesuai grafiknya dan kinerja bank bagus maka yang dihasilkan nasabah juga akan bagus”.⁴

Persepsi diatas jelas bahwa dalam perbankan itu baik syariah maupun konvensional memiliki sistem bunga dan bagi hasil dimana dalam penjelasan tersebut terkait sistem ataupun penerapan yang berbeda antara kedua. Utamanya dalam pemberian keuntungan dimana pada bank konvensional diberikan sesuai tingkat suku

⁴ Riski Ananda, Karyawan Bank Syariah, *Wawancara* oleh Penulis di Kantor Bank BTN Syariah KCPS Parepare, 23 Juli 2020.

bunga sedangkan pada bank syariah keuntungan tergantung atau mengikuti keuntungan yang di peroleh oleh bank. Jadi dalam hal ini keuntungan yang diterima nasabah bank konvensional tetap walaupun keadaan bank sedang mengalami kerugian. Sedangkan pada bank syariah nasabah menerima keuntungan sesuai kinerja bank apabila bank rugi maka kerugian sama-sama ditanggung oleh nasabah dan pihak perbankan.

Dari dua persepsi diatas sejalan dan didukung dengan teori bagi hasil yang di jelaskan Andrianto dalam bukunya mengenai sistem bagi hasil dimana pada sistem bagi hasil yang ada pada perbankan syariah ada dua yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*. Dimana keuntungan yang diperoleh adalah jumlah yang didapat sebagai kelebihan modal dengan syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi. Bagian keuntungan setiap pihak harus diketahui dan dinyatakan pada waktu kontrak disepakati dan harus dalam bentuk presentasi (*Nisbah*) dari keuntungan sesuai kesepakatan. Perubahan nisbah harus sesuai kesepakatan.⁵

Sedangkan pada pelaksanaan bunga bank pada bank konvensional juga didukung oleh teori bunga yang di kutip oleh Andrianto dengan buku yang sama seperti penjelasan sebelumnya. Yang dimana bunga bank merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual sebuah produknya. Selain hal tersebut bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada seorang nasabah yang memperoleh pinjaman. Dalam menjalankan kegiatan perbankan sehari-hari terdapat dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman.⁶

⁵ Andrianto, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*, (Cet 1; Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), h.62.

⁶ Andrianto, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*, h.64.

Firman Allah SWT. dalam Q.S. An-Nisa' 4/ 161-162 :

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۝

Terjemahnya :

“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) Dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”⁷

Kemudian menurut M. Furqan Almar juga salah satu karyawan Bank BTN Syariah KCPS Parepare yang juga berposisi atau memiliki jawab sebagai *financing service* yang bersedia menjadi responden menerangkan bahwa :

“Kalau kita sebagai karyawan bank syariah memang wajib kita memberi semacam informasi dan edukasi apa itu dan apa itu bagi hasil. Kalau itu bunga bank kita ikuti suku bunga kalau bagi hasil ada pembicaraan diawal berapa bagiannya nasabah berapa bagiannya bank. Jadi kalau bunga bank kapan untung pasti bunga tinggi tapi kalau rugi bank bunganya tetap standar. Kalau bagi hasil pada saat kita untung sama-sama kita akan untung kalau rugi sama ki rugi juga. Selain itu harus juga kita edukasi nasabah karena banyak nasabah sekarang masih berpikir pada saat kita menawarkan produk syariah biasanya nasabah langsung tanyakan berapa bunganya padahal yang kita gunakan itu bukan bunga tapi margin. Pada saat dijelaskan biasa calon nasabah juga tidak mau karna kalau dihitung-hitung oleh calon nasabah mereka merasa rugi karena mereka cari untung saja. Padahal yang kita tawarkan itu berupa kerjasama kalau orang diluar itu kebanyakan untung saja tidak mau tahu ruginya intinya uangku tetap”⁸.

Berdasar pada hasil wawancara diatas, responden menjelaskan tentang proses yang terjadi pada sistem bunga dan sistem bagi hasil yang terjadi di dunia perbankan.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.94.

⁸ M. Furqan Almar, Karyawan Bank Syariah, *Wawancara* oleh Penulis di Kantor Bank BTN Syariah KCPS Parepare, 23 Juli 2020.

Akan tetapi tidak hanya responden juga memperhatikan fenomena yang terjadi pada saat karyawan bank syariah menawarkan produknya kepada masyarakat. Dimana masih banyak masyarakat masih belum mengetahui dan memahami tentang bagi hasil yang ada di bank syariah. Mereka menganggap bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah masih kurang menguntungkan terhadap dirinya itu dikarenakan mereka masih belum paham tentang sistem penerapannya. Sebagian masyarakat melihat semuanya pasti kembali ke yang namanya bunga. Oleh karena itu, kurangnya edukasi dan pemahaman yang dimiliki masyarakat justru menjadi pembeda yang sangat jelas antara bunga bank dan bagi hasil.

Hal tersebut juga didukung oleh teori edukasi nasabah yang dijelaskan oleh Bambang Waluyo pada jurnalnya mengenai edukasi atau pendidikan masyarakat dalam bidang perbankan adalah edukasi yang dilakukan pada intinya merupakan pemberian informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai fungsi dan kegiatan usaha bank serta produk dan jasa yang ditawarkan bank kepada nasabah.

Edukasi nasabah perbankan merujuk pada pemberian informasi dan pemahaman kepada nasabah tentang fungsi dan kegiatan usaha bank, serta produk dan jasa yang ditawarkan bank syariah. Edukasi tersebut sangat diperlukan untuk mendukung kesetaraan hak dan kewajiban antara nasabah sebagai konsumen produk dan jasa perbankan dengan bank selaku pelaku usaha yang menyediakan produk dan jasa kepada nasabah. Pemberian edukasi yang memadai dapat mencegah terjadinya sengketa hukum antara bank dan nasabah di kemudian hari.⁹

Kemudian menurut Ibu Nur Afni selaku *Costumer Service* pada Bank BTN Syariah KCPS Parepare menjeskan bahwa :

⁹ Bambang Waluyo, "Sosialisasi dan Edukasi Publik Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Akutansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 1, Desember 2013, h.43.

“Seorang karyawan bank syariah harus memang paham juga tentang bunga bank yang ada di konvensional bukan hanya paham tentang bagi hasil saja supaya karyawan juga sebagai pelaksana yang berhubungan langsung dengan nasabah paham apa yang mereka tawarkan dan bisa membedakan keduanya. Menurut saya bunga yang ada di bank konvensional adalah bunga yang ditetapkan di awal sedangkan kalau bagi hasil pada bank syariah tidak ditetapkan diawal melainkan yang ditetapkan diawal itu hanya porsi keuntungannya saja. Dan kalau bicara masalah praktik bunga bank dan bagi hasil pada perbankan sudah ditetapkan sesuai dengan prosedur masing-masing bank konvensional sesuai standarnya dan bank syariah pun begitu dan tentunya tetap dalam pengawasan OJK. Kalau yang membedakan antara kedua seperti yang saya jelaskan sebelumnya yaitu pada waktu penetapan besaran keuntungannya kalo bank konvensional diawal dan bank syariah di akhir. Adapun perbedaan yang lainnya kalau bank konvensional baik untung maupun rugi bunga tetap dibayarkan sedangkan pada bank syariah keuntungan dan kerugian ditanggung bersama.”¹⁰

Pada hasil wawancara diatas terkait bunga bank dan bagi hasil pada perbankan responden banyak menjelaskan terkait beberapa perbedaan yang menjadi inti dari pelaksanaan bunga bank dan bagi hasil. Dimana dijelaskan perbedaan yang terjadi terletak pada sistem penetapan keuntungan, waktu penetapan keuntungan dan juga pembagian keuntungan dan kerugian yang sesuai dengan kebijakan bank masing-masing.

Hal tersebut juga didukung oleh teori bunga bank dan bagi hasil yang dijelaskan oleh Syafi’I Antonio dalam bukunya mengenai perbedaan diantara keduanya. Lebih lanjut dijelaskan perbedaan pada bunga bank yang kegiatan usaha yang kurang mengandung resiko karena perolehan kembaliannya berupa tambahan yang relatif pasti dan tetap. Sedangkan pada bagi hasil merupakan kegiatan usaha yang mengandung resiko karena berhadapan dengan unsur ketidakpastian dengan demikian perolehan kembaliannya (*return*) tidak pasti dan tidak tetap. Islam mendorong praktik bagi hasil dan mengharamkan riba. Keduanya sama-sama

¹⁰ Nur Afni, Karyawan Bank Syariah, *Wawancara* oleh Penulis di Kantor Bank BTN Syariah KCPS Parepare, 23 Juli 2020.

memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya memiliki perbedaan yang nyata seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.¹¹

Kemudian menurut Adhyatma Ahmad juga merupakan karyawan di Bank BTN Syariah KCPS Parepare yang memegang tanggung jawab sebagai *Loan Data Entry* mengatakan bahwa :

“Banyak yang saya dapat antara perbedaan bunga bank dan bagi hasil kan ada namanya SSM (Subsidi Selisih Margin) kalau di konvensional itu cenderung akan berubah-ubah membayar angsuran kalau di perbankan syariah dia stabil sampai lunas begitu prakteknya. Kalau dari yang saya liat biasanya kami itu kalau sistem syariah kalau di konvensional itu disebut PK (Perjanjian Kredit) kalau di syariah disebut akad disitu ada akad *murabahah, musyarakah* ada syariah islamnya itu. Bahwa untuk laki-laki dua saksi dan kalau perempuan empat saksi pada saat terjadi transaksi. Kalau di konvensional kebanyakan dari akte notaris yang membedakan juga itu secara akad juga beda. Dan kalau saya perhatikan nasabah lebih banyak ke syariah untuk pengambilan KPR kalau orang berpikir terkait riba atau apa orang pasti ke syariah karena jelas disaat akad nasabah dan bank itu tahu dari margin yang ditentukan kalau di konvensional berapa bunganya.”¹²

Wawancara diatas menjelaskan terkait akad yang ada pada bank syariah dan juga memperjelas beberapa syarat pada saat terjadinya transaksi di bank syariah. Selain itu pada pendapat tersebut karyawan bank syariah menjelaskan perbedaan istilah pada bank konvensional yang menggunakan istilah “Perjanjian Kredit”. Sedangkan pada bank syariah menggunakan istilah “Akad”. Dan juga pada perbankan syariah ada yang dinamakan SSM (Subsidi Selisih Margin). Oleh karena itu, bisa dilihat perbedaan yang cukup jelas antara bunga bank di bank konvensional dan juga bagi hasil di bank Syariah.

Dari hasil wawancara diatas dengan 5 (lima) responden penulis mendapatkan jawaban yang beragam terkait atensi karyawan bank syariah tentang bunga bank dan

¹¹ Syafi’I Antonio, *Bank Syariah Teori dan Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.60

¹² Adhyatma Ahmad, Karyawan Bank Syariah, *Wawancara* oleh Penulis di Kantor Bank BTN Syariah KCPS Parepare, 23 Juli 2020.

bagi hasil. Dimana Islam mendorong praktik bagi hasil dan mengharamkan riba. Keduanya sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Perbedaan itu juga sejalan dengan yang dijelaskan oleh Didin Hafidhuddin dalam bukunya yaitu sebagai berikut :

1. Penentuan bunga pada waktu akad dengan asumsi selalu untung, sedangkan penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung-rugi.
2. Besarnya persentase bunga berdasarkan pada jumlah uang atau modal yang dipinjamkan, sedangkan besarnya rasio bagi hasil berdasarkan jumlah keuntungan yang diperoleh.
3. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan, tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi, sedangkan bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
4. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang *booming*. Sedangkan jumlah pembagian laba dalam bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
5. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk islam, sedangkan bagi hasil tidak diragukan keabsahannya.¹³

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologi yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Proses dan faktor-faktor yang akan dilihat berdasarkan teori proses dan faktor persepsi dengan

¹³ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 113.

dua indikator yang dianggap bisa menjawab proses terjadinya persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang akan penyusun uraikan berdasarkan hasil wawancara.

1. Proses Persepsi

Persepsi seseorang juga melalui proses seleksi. Seleksi adalah proses memilih dan menentukan *marketing stimuli* karena setiap individu adalah unik dalam kebutuhan, keinginan, pengalaman, sikap, dan karakter masing-masing.¹⁴ Dalam seleksi terdapat beberapa proses, yaitu sebagai berikut :

a. *Selective exposure*

Seseorang secara efektif mencari pesan menemukan kesenangan atau simpati secara aktif menghindari kesakitan atau ancaman pada sisi lainnya. Secara efektif, ia membuka dirinya pada yang menentramkan hatinya mengenai kebijaksanaan tentang kepuasan.

b. *Selective Attention*

Seseorang mengadakan transaksi pemilihan yang bagus dengan tujuan perhatian mereka diberikan pada rangsangan komersial. Ia mempunyai kesadaran tinggi terhadap rangsangan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dengan demikian konsumen dapat mengingat sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhannya dan mengabaikan yang mereka tidak butuhkan.

c. *Perceptual Defense*

Seseorang secara bawah sadar menyaring rangsangan yang ia temukan sebagai ancaman psikologikal meskipun telah terdapat pembukaan. Jadi,

¹⁴ Ujang Suwarman, *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran* (Bogor: Galia Ind, 2014), h. 134.

ancaman atau sebaliknya, rangsangan yang merusak mungkin lebih sedikit diterima secara sadar dari pada rangsangan netral pada level pembukaan yang sama.

d. *Perceptual Blocking*

Seseorang melindungi dirinya dari rangsangan yang mereka anggap negatif dan mempunyai pengaruh buruk bagi dirinya.¹⁵

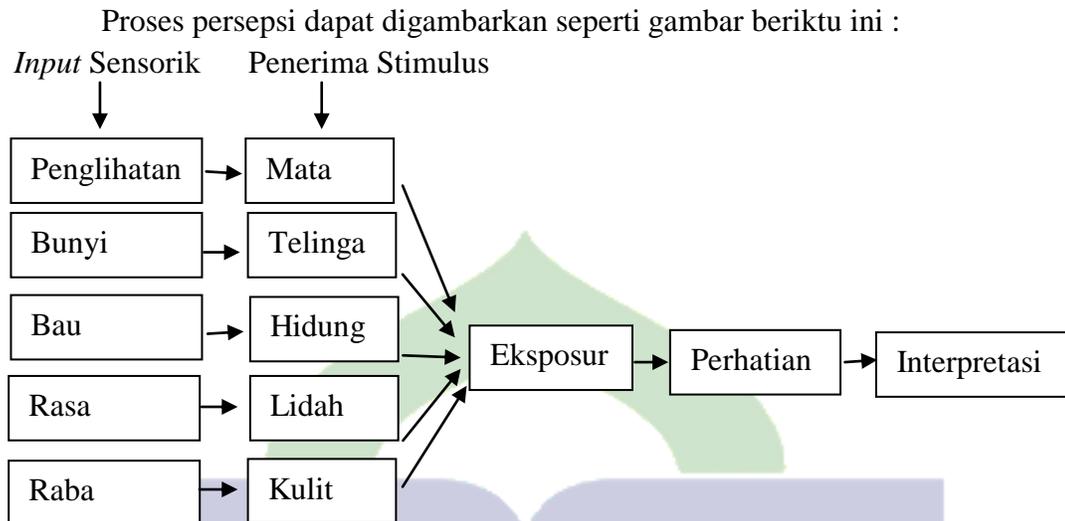
Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses seseorang dalam memahami dan mengartikan sesuatu. Dalam proses persepsi dipengaruhi faktor seperti faktor stimulu dan faktor individu. Selain itu persepsi juga melalui proses seleksi dalam diri seorang individu tersebut.

Persepsi timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar yang akan mempengaruhi seseorang melalui kelima alat indranya, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan. Stimulus tersebut diseleksi, diorganisasi, diinterpretasikan oleh setiap orang dengan cara masing-masing.

Proses persepsi diawali dengan adanya stimuli yang mengenai pancaindra yang disebut sensasi. Stimuli ini beragam bentuknya dan akan selalu memborbardir indra seseorang. Jika dilihat dari asalnya stimuli pada seseorang berasal dari dalam diri individu, seperti harapan, kebutuhan, dan pengalaman.¹⁶

¹⁵ Sri Andriani, “Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Bunga dan Bagi Hasil Terhadap Keputusan Menggunakan Produk Jasa Lembaga Keuangan Syariah” (Skripsi Sarjana; Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro: Lampung, 2018), h. 11.

¹⁶ Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen Teori dan Praktek* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 113.



Gambar 4.1 Proses Persepsi

Berdasarkan gambar diatas dapat dipahami bahwa proses persepsi ketika beberapa input sensorik yang ditangkap oleh seseorang diterima oleh indra stimulus kemudian di eksposur dan dipaparkan lalu mendapat perhatian oleh individu tersebut sehingga dapat diinterpretasikan. Proses persepsi ini tidak lepas dari panca indra manusia.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah penglihatan dan sasaran yang diterima dan situasi persepsi terjadi penglihatan. Tanggapan yang timbul atas rangsangan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya. Sifat yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu sebagai berikut :

- a. Sifat yaitu memengaruhi positif atau negatifnya tanggapan yang akan diberikan seseorang.
- b. Motivasi yaitu hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukannya.

- c. Minat yaitu faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap objek tersebut.
- d. Pengalaman masa lalu yaitu dapat mempengaruhi persepsi seseorang karena akan menarik kesimpulan yang sama dengan yang pernah dilihat dan didengar.
- e. Harapan yaitu memengaruhi persepsi dalam membuat keputusan, akan cenderung menolak gagasan, ajakan, atau tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
- f. Sasaran yaitu memengaruhi penglihatan yang akhirnya akan memengaruhi persepsi.
- g. Situasi atau keadaan sekitar kita atau sekitar sasaran yang turut memengaruhi persepsi. Sasaran atau benda yang sama yang kita lihat dalam situasi yang berbeda akan menghasilkan persepsi yang berbeda pula.¹⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal individu seseorang dan faktor eksternal atau objek persepsi. Setelah rangsangan atau informasi diterima rangsangan atau data itu diseleksi. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi seleksi persepsi adalah sebagai berikut :

- a. **Kebutuhan Psikologis**

Kebutuhan psikologis seseorang memengaruhi persepsinya. Kadang-kadang ada hal yang kelihatan (yang sebenarnya tidak ada) karena kebutuhan psikologis jelas tidak kelihatan.

¹⁷ Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen*, h. 113.

b. Latar belakang

Latar belakang yang memengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. contoh orang yang pendidikannya lebih tinggi yang memiliki cara tertentu untuk menyelesaikan sebuah informasi.

c. Pengalaman

Hal yang sama dengan latar belakang ialah faktor pengalaman, pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.

d. Kepribadian

Seseorang yang tertutup mungkin akan tertarik pada orang-orang yang serupa. Berbagai faktor dalam kepribadian mempengaruhi seleksi dan persepsi.

e. Nilai dan kepercayaan umum

Orang-orang yang memiliki sifat tertentu terhadap karyawan wanita data karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu besar kemungkinan akan melihat kecil yang tidak diperlihatkan orang lain.

f. Penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi.¹⁸

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi seleksi rangsangan secara eksternal data dari luar objek persepsi adalah :

a. Intensitas

Umumnya rangsangan yang lebih insentif mendapatkan lebih banyak tanggapan dari pada rangsangan yang kurang intens. Ini yang dimanfaatkan oleh marketer dengan memasang iklan yang menarik dan diberi kepercayaan yang penuh sehingga orang akan insentif melihatnya.

¹⁸ Udai Pareek, *Prilaku Organisasi* (Jakarta: Pustaka Binaan Pressindo, 1995), h.78.

b. Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki seseorang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap persepsinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik persepsinya terhadap suatu objek.

c. Nilai-nilai yang dianut

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normative, pemberitahuan suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya.

d. Informasi

Selain beberapa faktor diatas informasi juga menjadi bagian yang melandasi karyawan bank syariah dalam memahami praktik bunga bank dan bagi hasil kemudian melakukan persepsi.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa wawancara diatas dapat dipahami bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi karyawan bank syariah di kota parepare dalam memahami praktik bunga uang dan bagi hasil pada perbankan, hasilnya faktor yang lebih banyak mempengaruhi karyawan adalah faktor internal yaitu faktor pengalaman, situasi, faktor proses belajar dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni informasi-informasi dari luar yang didapatkan, baik dari pihak perbankan maupun informasi dari orang-orang sekitar.

4.2 Penilaian karyawan Bank Syariah di Kota Parepare tentang bunga bank dan bagi hasil

Assessment berasal dari bahasa Inggris yang berarti penilaian, keputusan nilai/harga, penentu hasil.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penilaian berasal dari kata nilai yang diberi imbuhan pe-an. Pe.ni.lai.an: proses, cara, perbuatan menilai; pemberian nilai (biji, kadar mutu, harga): penelaahan dan yang lengkap.²⁰ Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan.

Penilaian juga dapat diartikan sebagai proses mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terhadap suatu hal. Lebih terperinci penilaian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek.²¹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan bukti yang dilakukan secara sengaja, sistematis, dan berkelanjutan serta digunakan untuk mengetahui perkembangan kemajuan dan menilai kompetensi.

Penilaian karyawan bank syariah di Kota Parepare tepatnya pada Bank BTN Syariah tentang praktik bunga bank dan bagi hasil sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan melibatkan 5 (lima) responden dari bank

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Populer Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.21.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.963.

²¹ Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.8.

tersebut. Responden yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan dalam praktik bunga bank dan bagi hasil memiliki kelebihan dan kekurangan dari dua hal tersebut. Masing-masing dari dua aspek tersebut memiliki keunggulannya masing-masing sesuai yang telah diterangkan oleh karyawan Bank BTN Syariah KCPS Parepare.

Berbicara masalah praktek bunga bank dan bagi hasil karyawan memiliki penilaian masing-masing tentang hal tersebut. Beberapa hasil dari wawancara kepada responden salah satunya bapak Rian Rafiq selaku *special Job* pada bank tersebut mengatakan :

“Kalau saya cenderung ke bagi hasil lebih bagus sebagai karyawan di bank syariah saya melihat nasabah cenderung juga mau ke syariah ada juga yang mau *takeover* dari konvensional ke syariah lebih menguntungkan karena kestabilan dan kejelasan keuntungan dengan penentuan margin diawal. Dan kalau saya bagus ke syariah supaya nasabah puas diketahui berapa yang dibayar pokoknya berapa marginnya berapa yang didapat bank dan berapa harga jual”.²²

Dari hasil wawancara diatas responden menilai bahwa praktik bagi hasil yang ada di bank syariah lebih baik dari pada bunga bank yang diterapkan pada bank konvensional. Yang melandasi responden menilai bahwa bagi hasil lebih baik dari bank syariah dikarenakan banyak nasabah yang melakukan *takeover* atau pemindahan dari bank konvensional ke bank syariah dengan alasan keuntungan yang ada di bank syariah lebih jelas karena sudah ada pembicaraan persentase keuntungan diawal terkait harga jual dan margin yang diterima bank dan nasabah.

Persepsi diatas sesuai dengan beberapa teori tentang akad dan produk bank syariah yang ditulis oleh Ascarya pada bukunya tentang pengalihan utang-piutang pada perbankan atau biasanya disebut dengan *hiwalah*. Dimana salah satu bentuk jasa pelayanan keuangan yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah *take over* atau

²² Rian Rafiq, Karyawan Bank Syariah, Wawancara oleh Penulis di Kantor Bank BTN Syariah KCPS Parepare, 23 Juli 2020.

pengalihan. Disini bank berusaha untuk memfasilitasi masyarakat yang ingin memindahkan transaksi hutangnya yang masih berjalan beralih ke yang sesuai syariah. *Takeover* bertujuan untuk membantu mengalihkan transaksi non syariah menjadi transaksi yang sesuai syariah.²³

Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Maidah :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٢﴾

Terjemahnya :

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”²⁴

Kemudian menurut M. Furqan Almar juga salah satu karyawan BTN Syariah KCPS Parepare yang juga berposisi atau memiliki tanggung jawab sebagai *financing service* yang bersedia menjadi responden menilai bahwa :

“Belum banyak orang yang tahu bagaimana itu bagi hasil mereka masih berfikir bunga naik terus dan lebih banyak yang didapat dari pada bagi hasil. Harapan ku mungkin lebih banyak edukasi tentang bank syariah karena saya sendiri awalnya dari konvensional ji juga tapi saya bukan dari bagian pembiayaan tapi kalau masalah konvensional sedikit banyak ada ji yang saya tahu. Pada saat saya masuk ke syariah saya merasa lebih baik di syariah karena disana ada denda baik itu denda berjalan dan lainnya. Di syariah juga ada denda tapi dendanya kita tidak ambil dendanya itu kita tujukan ke kegiatan sosial misalnya bantuan untuk bencana alam tapi dendanya tidak terlihat nanti pada saat pelunasan baru muncul dendanya itu sudah kita bilang dari awal itu tidak diambil karena kalau kita ambil itu dendanya sudah jadi riba jatuhnya”²⁵.

²³ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Edisi I (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 107.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 98.

²⁵ M. Furqan Almar, Karyawan Bank Syariah, *Wawancara* oleh Penulis di Kantor Bank BTN Syariah KCPS Parepare, 23 Juli 2020.

Pada hasil wawancara diatas hampir sama dengan responden sebelumnya dia menilai kalau bagi hasil memang lebih baik dari pada bunga bank. Responden menilai bagi hasil lebih baik dari pada bunga bank dikarenakan adanya sistem denda yang berbeda antara syariah dan konvensional. Pada bank konvensional denda yang diterima diambil oleh pihak bank. Sedangkan pada bank syariah denda yang diberikan yang diterima tidak diambil oleh pihak bank karena sesuai aturan syariah denda tersebut akan menjadi riba melainkan denda tersebut dialihkan untuk kegiatan sosial seperti bantuan apabila terjadi bencana alam.

Pada wawancara diatas sejalan dengan penelitian yang disusun oleh Sri Mulyani dalam skripsinya yang menjelaskan denda yang diberlakukan dimaksudkan agar tidak ada keterlambatan bagi nasabah dalam membayar angsuran. Pada dasarnya denda yang diberlakukan bertujuan saling menguntungkan serta saling berbagi dalam manfaat. Disamping itu pihak bank memberi efek jera kepada nasabah agar tidak mengulangi lagi. Pihak bank berharap pelaksanaan denda dapat tetap berlangsung lancar dan komunikasi antara nasabah dan pihak bank diharapkan meningkat ke arah yang lebih baik. Saling pengertian menjadi hal penting agar pelaksanaan denda yang berlaku semakin terarah kepada kebaikan.²⁶

Hasil wawancara selanjutnya terkait penilaian karyawan bank syariah tentang bunga bank dan bagi hasil oleh bapak Riski Ananda yang juga karyawan di bank yang sama dan bertanggung jawab sebagai *operation* di bank tersebut mengatakan :

“Bunga bank itu jelas kalau bagi hasil keuntungan mengikuti keuntungan bank, kalau masalah penilaian lebih bagus bagi hasil karena bagi orang-orang tertentu tidak ingin berurusan dengan bunga bank. Kalau dari sistem bunga bank langsung diketahui hasil kalau bagi hasil usaha dulu baru diketahui bagi hasilnya. Kan kita tahu bank pemerintah dan bank swasta itu berbeda. Kalau

²⁶ Sri Mulyani, “Penerapan Denda Pada Akad Pembiayaan Murabahah Dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI No. 17” (Skripsi Sarjana; Jurusan Hukum Ekonomi Syariah: Surakarta, 2017), h. 75.

bunga bank swasta itu bisa memberikan bunga yang lebih besar beda dengan bank pemerintah yang memiliki ketentuan. Kalau harapan saya jangan terlalu timpang Karena bank swasta keuntungan bisa mencapai 13% sedangkan bank pemerintah itu rata-rata hanya 10% jelaskan orang lebih pilih bank swasta”.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas responden mengatakan bagi hasil lebih baik dari bunga bank. Itu dikarenakan responden menjelaskan secara tidak langsung ada beberapa orang / nasabah yang tidak mau berurusan dengan bunga. Lebih rinci responden juga menjelaskan bahwa bunga bank dan bagi hasil juga memiliki ketentuannya sendiri. Dengan kata lain bunga akan tidak diperbolehkan apabila sudah menimbulkan riba didalamnya sedangkan pada bagi hasil sudah jelas kalau ketentuannya harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang berlaku.

Kemudian menurut penilaian Nur Afni selaku *Costumer Service* di BTN Syariah KCPS Parepare mengatakan bahwa :

“Menurut saya penilaian masalah bunga bank dan bagi hasil saya melihat keduanya sudah diatur masing-masing dalam wilayah internal dan yang berwenang dalam penetapan besaran jumlah yang akan ditetapkan pada masing-masing bank. Karena dalam perbankan khususnya dalam masalah sistem pembagian keuntungan baik syariah maupun konvensional lebih diperbaiki lagi sistem apapun yang digunakan baik itu bunga bank ataupun bagi hasil tidak merugikan pihak manapun”.²⁸

Dari hasil wawancara diatas responden menilai antara bunga bank dan bagi hasil sama-sama baik. Sama dengan penilaian dari responden sebelumnya yang mengatakan bunga bank dan bagi hasil sama-sama sudah memiliki ketentuannya masing-masing dan sudah diatur dalam wilayah internal yang berwenang. Lebih jelas responden menjelaskan bahwa bunga bank dan bagi hasil terkait masalah sistem pembagian keuntungan baik pada konvensional maupun syariah lebih memperbaiki

²⁷ Riski Ananda, Karyawan Bank Syariah, *Wawancara* oleh Penulis di Kantor Bank BTN Syariah KCPS Parepare, 23 Juli 2020.

²⁸ Nur Afni, Karyawan Bank Syariah, *Wawancara* oleh Penulis di Kantor Bank BTN Syariah KCPS Parepare, 23 Juli 2020.

sistem yang ada karena baik bunga bank dan bagi hasil sama-sama baik apabila dijalankan sebagaimana mestinya dan tidak ada pihak yang dirugikan dan yang lebih utama tidak menimbulkan riba yang jelas-jelas telah dilarang oleh syariah.

Pendapat diatas juga didukung oleh teori konvensional yang dikutip oleh Ismail dalam bukunya mengenai pembolehan bunga bank dalam kegiatan produktif dan konsumtif, yaitu sebagai suatu properti atau modal, sehingga pihak pemberi pinjaman dapat mengambil bunga sebagai imbalan atas dana yang digunakan oleh peminjam secara produktif. Teori ini menganggap uang digunakan sebagai modal untuk memproduksi barang. Uang juga memiliki kekuatan sebagai alat untuk memproduksi barang yang lebih banyak dan dengan nilai yang lebih tinggi. Dengan meningkatkan produktivitas, maka keuntungan akan bertambah, sehingga pihak pemberi pinjaman membebaskan bunga atas keuntungan dari dana yang dipinjamkan. Memanfaatkan uang pinjamannya untuk melakukan aktivitas usaha, sehingga akan memperoleh keuntungan. Kreditor memberikan waktu kepada debitur untuk menjalankan usahanya agar memperoleh keuntungan. Dengan demikian, maka bunga boleh diberikan sebagai pembagian hasil atas usaha debitur.²⁹

Kemudian menurut Adhyatma Ahmad juga merupakan karyawan di BTN Syariah KCPS Parepare yang memegang tanggung jawab sebagai *Loan Data Entry* mengatakan bahwa :

“Kalau ditanya masalah mana yang lebih baik antara bunga bank dan bagi hasil sebenarnya kalau dalam hal ini selalu muncul penilaian yang memiliki dasar tertentu, penerapan bagi keuntungan dengan sistem bunga sangat diragukan menurut beberapa orang karena mereka mengaplikasikan riba didalamnya. Sedangkan untuk bagi hasil tidak ada yang meragukan didalamnya. Kalau menurut saya sebenarnya kedua sistem bagi keuntungan ini antara bunga bank dan bagi hasil memiliki dampak positif dan negatifnya masing-masing. Dan jika ditanya mana yang lebih baik yang saya lihat

²⁹ Ismail, *Perbankan Syariah* (Cet. V; Jakarta; Kencana, 2017), h. 24.

keduanya sama-sama baik ji itu. Namun pilihan sistem bagi hasil mana yang lebih baik sebenarnya tergantung ji karena setiap bank itu memiliki ketentuan-ketentuannya sendiri tergantung dari produk yang ditawarkan ke calon nasabah”.³⁰

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas responden mengatakan bahwa penilaian terkait antara bunga bank dan bagi hasil didasari oleh suatu dasar. Responden menganggap bunga bank dan bagi hasil sama-sama baik kalau sistem dalam penerapannya telah sesuai ketentuan. Lebih jelasnya yang mendasari perbedaan antara sistem bunga bank dan bagi hasil pada perbankan yaitu dari sistem penentuan besaran, acuan pembagian, besarnya pendapatan dan jumlah pembayaran. Perbedaan tersebut berdasar pada ketentuan-ketentuan kebijakan yang diterapkan oleh setiap bank baik itu konvensional maupun syariah.

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas dengan melibatkan 5 (lima) responden yang merupakan karyawan dari bank syariah di Kota Parepare tepatnya pada BTN Syariah KCPS Parepare. Pada wawancara tersebut dimana penulis menanyakan terkait penilaian karyawan tentang bunga bank dan bagi hasil disimpulkan bahwa beberapa karyawan menganggap kalau bagi hasil lebih baik dari pada bunga bank dan ada juga yang menganggap bunga bank dan bagi hasil itu sama-sama baik apabila pelaksanaannya telah sesuai. Oleh karena itu, dari beberapa pendapat diatas ada beberapa aspek yang melatar belakangi penilaian karyawan bank syariah tentang bunga bank dan bagi hasil, antara lain :

1. Produk yang ditawarkan oleh bank

Produk yang ada dalam suatu bank menjadi sesuatu yang sangat penting yang dimiliki oleh setiap lembaga keuangan baik itu bank maupun non bank. Utamanya pada lembaga perbankan produk yang ditawarkan oleh bank baik itu produk yang

³⁰ Adhyatma Ahmad, Karyawan Bank Syariah, *Wawancara* oleh Penulis di Kantor Bank BTN Syariah KCPS Parepare, 23 Juli 2020.

berupa produk penghimpunan maupun produk penyaluran dana menjadi sesuatu yang memberikan keuntungan pada bank tersebut. Produk yang ditawarkan setiap bank memang berbeda-beda tergantung dari kemampuan bank tersebut. Misalnya pada bank konvensional ada yang perjanjian kredit dan pada bank syariah ada yang dinamakan akad musyarakah.

2. Sistem denda yang diterapkan setiap bank

Denda pada bank merupakan ganti rugi yang dibayarkan oleh nasabah kepada pihak bank terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan karena nasabah menunda-nunda membayar hutangnya pada saat telah jatuh tempo. Penerapan sistem denda sendiri pada setiap bank berbeda-beda misalnya pada bank syariah ataupun bank konvensional. Sistem denda yang diterapkan oleh bank syariah memiliki tujuan yang baik selain memberikan efek jera kepada nasabah juga hasil denda tersebut tidak diambil oleh pihak bank melainkan disalurkan dalam kegiatan sosial.

3. Prinsip-prinsip ekonomi islam

Prinsip-prinsip ekonomi islam yang menjadi landasan yang diterapkan pada perbankan syariah menjadikan bank syariah memiliki nilai tersendiri dibandingkan bank yang berbasis konvensional. Sama seperti bank konvensional bank syariah juga memiliki ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang akan tetapi nilai-nilai islam yang menjadi pembeda tersendiri antara konvensional dan juga syariah. Misalnya pada bunga bank yang ada di bank konvensional yang sistemnya berbeda dengan bagi hasil yang ada di bank syariah.

4. Penerapan pembagian keuntungan

Penerapan pembagian keuntungan pada sistem bunga bank dan bagi hasil menjadi penilaian khusus yang diberikan oleh karyawan bank syariah. Penilaian

tersebut menganggap bahwa bunga bank dan bagi hasil sama-sama baik apabila penerapannya sesuai dengan ketentuan. Walaupun dalam pembagian keuntungan pada bunga bank dan bagi hasil berbeda namun apabila dijalankan sebagaimana mestinya dan tidak ada pihak yang dirugikan selain itu juga tidak menimbulkan riba didalamnya maka sistem bunga bank dan bagi hasil pada perbankan sama-sama baik.

